

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI eksklusif merupakan “hadiah pertama dan terbaik” yang dapat diberikan seorang ibu kepada bayinya, karena setiap tetesnya mengandung nutrisi sempurna dan perlindungan alami yang mendukung tumbuh kembang optimal. Dengan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan, ibu membantu membangun fondasi kesehatan, kecerdasan, dan kekebalan tubuh bayi untuk masa depan yang lebih baik (Victora., 2016; WHO, 2023). ASI Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu tanpa tambahan makanan maupun minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan. ASI adalah sumber nutrisi utama yang tidak tergantikan, berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi, khususnya selama enam bulan pertama kehidupan. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan merupakan rekomendasi penting dari WHO dan Kementerian Kesehatan karena terbukti mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal, baik dari aspek fisik, kognitif, maupun imunitas. Pada periode ini, ASI menjadi fondasi utama yang memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan dan perkembangan optimal anak hingga usia dua tahun (Kemenkes, 2023). Namun, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target nasional. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah rendahnya pengetahuan ibu, khususnya pada *new mom* yang masih berada pada fase adaptasi menjadi orang tua dan memiliki pengalaman terbatas dalam menyusui serta merawat bayi. Di era teknologi digital, kemudahan akses informasi

kesehatan perlu diimbangi dengan kemampuan literasi kesehatan digital (*digital health literacy*) agar *new mom* mampu mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat dalam mendukung pengetahuan terkait ASI eksklusif.

Data WHO (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 44% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, angka ini masih jauh di bawah target global sebesar 50% pada tahun 2025. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2024), cakupan bayi usia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif secara nasional pada tahun 2024 tercatat sebesar 69,26%, yang menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga bayi di Indonesia telah menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Ditinjau dari sebaran antarprovinsi, cakupan ASI eksklusif tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 83,42%, sedangkan cakupan terendah tercatat di Provinsi Papua Barat sebesar 10,40%.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2024), cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024 tercatat sebesar 81,2%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar bayi di Jawa Timur telah mendapatkan ASI eksklusif dan capaian ini telah melampaui target nasional sebesar 80%. Pada tingkat kabupaten, tahun 2022 cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Sumenep mencapai 27,1%, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 44,3%. Lalu pada tahun 2023, cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Sumenep mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 80,8%. Namun pada tahun 2024 cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Sumenep Kembali mengalami penurunan menjadi

74,8%, yang masih berada di bawah rata-rata Provinsi Jawa Timur dan belum mencapai target nasional.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2026 di Puskesmas Kalianget diperoleh dari tiga posyandu balita (Mawar, Melati, dan Anggrek) yang berada di Desa Pinggir Papas, yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Kalianget, didapatkan sebanyak 78 *new mom* yang memiliki anak pertama dengan usia maksimal 2 tahun. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Sumenep tahun 2022, Puskesmas Kalianget memiliki cakupan ASI Eksklusif sebesar 16,54%, yang menempatkannya pada peringkat ke-4 terendah dari 30 kecamatan di Kabupaten Sumenep. Capaian tertinggi diperoleh Puskesmas Batuan dengan persentase 44,87%, diikuti Puskesmas Talango sebesar 41,73% dan Puskesmas Pasongsongan sebesar 40,87%. Sebaliknya, capaian terendah terdapat pada Puskesmas Batang-Batang sebesar 9,09%, diikuti Puskesmas Saronggi sebesar 14,41% dan Puskesmas Ambunten sebesar 14,29%. Pada tahun 2023, Puskesmas Kalianget mencapai cakupan ASI Eksklusif sebesar 76,6%, yang menempatkannya pada peringkat ke-8 terendah di Kabupaten Sumenep. Terdapat tujuh puskesmas yang berhasil mencapai cakupan 100%, yaitu Puskesmas Bluto, Talango, Batuputih, Nonggunong, Gayam, Arjasa, dan Masalembu. Sementara itu, capaian terendah terdapat pada Puskesmas Saronggi sebesar 10,6%, diikuti Puskesmas Sapeken sebesar 23,1% dan Puskesmas Giligenting sebesar 25,0%. Namun, pada tahun 2024, Puskesmas Kalianget mengalami penurunan Kembali cakupan ASI Eksklusif sebesar 56,3%, yang menempatkannya pada peringkat ke-6 terendah di Kabupaten Sumenep. Capaian tertinggi diperoleh Puskesmas

Batang-Batang dengan persentase 112,4%, diikuti Puskesmas Giligenting sebesar 107,6%, serta Puskesmas Pandian sebesar 100,9%. Selain itu, beberapa puskesmas juga mencapai cakupan 100%, yaitu Paparangan, Batuan, dan Kangayan. Sebaliknya, capaian terendah terdapat pada Puskesmas Arjasa sebesar 24,4%, diikuti Puskesmas Ambunten sebesar 40,4% dan Puskesmas Dungkek sebesar 50,3%.

Berdasarkan data tersebut, di Indonesia cakupan pemberian ASI eksklusif masih belum merata. Salah satu faktor utama penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah rendahnya pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pemahaman baik mengenai manfaat, durasi, serta teknik pemberian ASI eksklusif cenderung lebih konsisten dalam melaksanakan praktik menyusui sesuai rekomendasi WHO, yaitu selama enam bulan pertama kehidupan bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Tingkat pengetahuan yang baik juga membantu ibu untuk menolak mitos-mitos yang keliru terkait ASI, seperti anggapan bahwa ASI tidak cukup memenuhi kebutuhan gizi bayi atau keyakinan bahwa susu formula merupakan pengganti yang setara. Ibu dengan pengetahuan rendah lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang salah, misalnya mengenai pemberian makanan pendamping dini atau penggunaan susu formula. Hal ini dapat berdampak langsung pada status gizi, kesehatan, serta tumbuh kembang anak (Herawati., *et all*, 2024; Naufal., *et all*, 2023). Dengan demikian, rendahnya tingkat pengetahuan ibu menjadi perhatian khusus, terutama pada *new mom* yang baru pertama kali melahirkan, karena keterbatasan pengalaman dan pemahaman tentang ASI

eksklusif dapat memengaruhi sikap, kepercayaan diri, serta keberhasilan ibu dalam menerapkan praktik menyusui secara optimal sejak awal kehidupan bayi (Asnidawati & Ramdhan, 2021; RSKI Rachmi, 2025).

Masa awal menjadi *new mom* merupakan periode penting yang menentukan kualitas kesehatan bayi, terutama melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. *New mom* atau ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara) sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan pengalaman dan kurangnya pemahaman tentang pemberian ASI eksklusif, yang berpotensi menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi (Asnidawati & Ramdhan, 2021; RSKI Rachmi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai sangat penting untuk membentuk keyakinan diri dan kesiapan ibu menjalankan ASI eksklusif sejak masa awal kelahiran, dapat dikaitkan dengan temuan dalam berbagai penelitian kesehatan ibu dan anak di Indonesia yang menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Septiani, et al (2017) menyatakan ibu yang memiliki pengetahuan cukup memiliki peluang lebih besar memberikan ASI eksklusif dibanding ibu yang kurang tahu. Hal ini sejalan dengan Simanungkalit (2018) yang menekankan bahwa pengetahuan yang baik meningkatkan kesiapan ibu dalam praktik menyusui eksklusif. Studi-studi lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai berperan penting dalam membentuk keyakinan diri ibu untuk memberikan ASI eksklusif sejak awal kelahiran.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru dalam penyediaan informasi kesehatan (Putri & Sulistiadi, 2025), sehingga saat ini banyak *new mom* mengakses informasi kesehatan melalui internet, media sosial, aplikasi kesehatan, dan berbagai platform digital lainnya untuk memperoleh pengetahuan mengenai perawatan bayi, termasuk praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Namun, kemampuan untuk mencari, menemukan, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dari sumber elektronik secara tepat memerlukan literasi kesehatan digital atau *Digital Health Literacy* (Norman & Skinner, 2006; Syafei, 2023). Literasi kesehatan digital menjadi fondasi penting bagi *new mom* dalam menghadapi arus informasi kesehatan di era digital, karena kemampuan ini membantu memahami dasar-dasar cara mencari, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan yang benar dari internet sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan secara akurat dan aman dalam praktik menyusui. Literasi ini mencakup kemampuan untuk mengenali sumber informasi yang kredibel dan relevan dengan kebutuhan kesehatan pribadi, sehingga *new mom* tidak hanya terpapar konten secara pasif tetapi juga mampu secara aktif mengevaluasi dan memilih informasi yang tepat sebelum digunakan sebagai dasar tindakan kesehatan. (Fang, X., *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai *Digital Health Literacy* menjadi salah satu faktor kunci yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan ibu baru mengenai ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025), tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 80,66%, atau sekitar 229 juta jiwa dari total populasi telah terhubung dengan internet.

Dari berbagai aktivitas digital, penggunaan media sosial menempati posisi tertinggi dengan persentase 24,80% dari keseluruhan aktivitas online. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sarana utama masyarakat dalam memperoleh informasi, termasuk informasi kesehatan dan parenting. Dalam penelitian yang dikutip oleh Hanya Anisa (2022), Setyastuti mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua memperoleh informasi terkait pengasuhan anak melalui media daring, yaitu sebesar 55,4%. Sementara itu, sumber informasi lainnya meliputi buku (14%), seminar atau pelatihan (13,8%), keluarga (15,4%), serta tetangga (14%). Pesatnya perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi orang tua untuk mengakses berbagai pengetahuan pengasuhan melalui internet, khususnya media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terkini mengungkapkan bahwa hampir 70% orang tua telah memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi dalam pengasuhan anak (Hanya, A., 2022).

Dengan ketersediaan informasi yang luas, *new mom* memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang ASI eksklusif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi sikap dan praktik menyusui secara lebih baik; penelitian menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, semakin besar kemungkinan ibu dapat menerapkan praktik menyusui yang sesuai rekomendasi untuk bayi usia 0–6 bulan, karena pengetahuan yang memadai membantu ibu menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam pemberian ASI eksklusif (Lestari, et all (2024); Nasution, et all, 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa

penggunaan media digital yang tepat mampu meningkatkan literasi kesehatan ibu, sehingga mendukung tercapainya keberhasilan program ASI eksklusif (Jati, 2021). Maka dari itu, literasi kesehatan digital pada *new mom* berperan penting, karena tingkat literasi yang lebih baik terkait dengan peningkatan pengetahuan mengenai ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, mengingat banyak *new mom* yang saat ini memanfaatkan teknologi digital dalam mencari informasi kesehatan, penting untuk meneliti secara khusus hubungan antara *digital health literacy* dengan pengetahuan ASI eksklusif pada ibu baru. Penelitian ini menjadi relevan untuk memahami sejauh mana peran teknologi digital dapat mendukung atau justru menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sekaligus menjadi dasar dalam perumusan intervensi keperawatan serta program kesehatan ibu dan anak yang lebih tepat sasaran.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan antara *Digital Health Literacy* Dengan Pengetahuan ASI Eksklusif Pada *New Mom* Di Puskesmas Kalianget, Kab. Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan antara *Digital Health Literacy* Dengan Pengetahuan ASI Eksklusif Pada *New Mom* Di Puskesmas Kalianget, Kab. Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *digital health literacy* pada *new mom* di Puskesmas Kalianget, Kab. Sumenep.
2. Mengidentifikasi pengetahuan tentang ASI eksklusif pada *new mom* di puskesmas Kalianget, Kab. Sumenep.
3. Menganalisis hubungan *digital health literacy* dengan pengetahuan ASI eksklusif Pada *New Mom* di puskesmas Kalianget, Kab. Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait pemanfaatan literasi kesehatan digital untuk meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai perilaku kesehatan *new mom*, serta menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut terkait edukasi kesehatan berbasis digital.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi tenaga keperawatan, khususnya perawat komunitas dan perawat maternitas, dalam memahami hubungan antara *digital health literacy* dan pengetahuan ASI eksklusif pada *new mom*. Dengan mengetahui sejauh mana literasi kesehatan digital berhubungan dengan pengetahuan ASI eksklusif, perawat dapat merancang strategi edukasi dan promosi

kesehatan berbasis digital yang lebih tepat sasaran, relevan, dan interaktif, sehingga upaya peningkatan pengetahuan serta praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu baru dapat berjalan lebih efektif.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau dasar bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik serupa, khususnya mengenai literasi kesehatan digital dan pengetahuan ASI eksklusif pada *new mom*. Penelitian ini juga membuka peluang untuk melakukan studi lebih lanjut, baik secara komparatif antar wilayah maupun dalam konteks pengembangan strategi edukasi dan promosi kesehatan berbasis digital yang efektif bagi *new mom*.

3. Bagi Institusi (Puskesmas, Dinas Kesehatan, Lembaga Pendidikan)

Penelitian ini dapat memberikan data dan informasi penting bagi institusi kesehatan dan pendidikan dalam merancang program penyuluhan atau intervensi berbasis digital yang lebih inovatif. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh institusi untuk mengembangkan konten edukatif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik *new mom*, serta untuk memperluas jangkauan penyampaian informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif secara lebih efektif.

4. Bagi *New Mom*

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran *new mom* mengenai pentingnya memilih dan menyeleksi informasi kesehatan digital secara tepat, khususnya terkait ASI eksklusif. Selain itu,

temuan penelitian ini dapat mendorong ibu baru untuk lebih aktif mencari informasi yang valid dan berbasis bukti, sehingga pengetahuan dan praktik pemberian ASI eksklusif dapat meningkat dan mendukung kualitas pengasuhan bayi secara optimal.

